

ABSTRAK

Judul : Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang Jawa Timur); Perspektif Fenomenologis

Penulis : Suis

Promotor : Prof. Dr.H. M. Ridlwan Nasir, MA.,
Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si,

Kata Kunci: Barakah, Peziarah dan Fenomenologis

Barakah adalah salah satu konsep yang dikenal dalam Islam bahkan mengiringi ritus-ritus keagamaan. Konsep ini hadir sebagai petanda harapan perubahan bagi pelakunya, misalnya dalam praktik tradisi ziarah ke makam ulama' dan *auliya'*. Penelitian ini berusaha menelaah kegiatan para Peziarah di Makam K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tebuireng Jombang, kaitannya dengan pemahaman mereka atas *ngalap* barakah. Untuk capaian ini, digunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L Berger. Dengan konstruksi sosial akan diamati aktivitas peziarah di makam Gus Dur yang konon didatangi oleh berbagai macam lapisan masyarakat, kalangan Santri, Awam dan Politisi.

Melalui tori konstruksi sosial, tergambar bahwa aktifitas ziarah dan *ngalap* Barakah di makam Gus Dur dengan maksud yang berbeda-beda dari setiap peziarah. Ini dilakukan berdasarkan landasan normatif (al-Qur'an dan hadis), interpretasi terdahulu, tradisi lokal hingga pragmatism politik. Para peziarah melakukannya terus menerus, bahkan melalui proses sosialisasi, ziarah ke makam Gus Dur juga dilakukan oleh peserta baru dari mereka. Jadi, ziarah ke makam Gus Dur menjadi semacam tindakan individu yang terus terjadi hingga menjadi realitas obyektif. Realitas itu lantas direfleksikan kembali dalam ruang individual, sekaligus ditafsirkan sesuai dengan pengalamannya masing-masing dan sosio-kultur yang membentuknya.

Penelitian ini juga menemukan tentang keyakinan bahwa nilai-nilai keberkahan ada dalam makam Gus Dur sehingga patut dijadikan obyek ziarah. Namun, keyakinan ini juga berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya, Kalangan Santri memaknai barakah sebagai *ziyādatu al-amal* untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga barakah dikalangan santri disebut sebagai *barakah al-kalamiyah*. Sedangkan kalangan awam menaknai barakah sebagai sebagai wasilah untuk mendapatkan keuntungan praktis, sehingga barakah ini dapat disebut sebagai *barakah al-'amāliyah*, barakah ini terbagi berdasarkan tipologi orang awam yaitu latar belakang petani, pedagang, kalangan pelajar atau siswa dan kalangan non muslim. Kalangan petani berharap barakah agar cocok tanamnya tumbuh subur dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-mazrā'iyah*. Kalangan pedagang berharap barakah agar dagangannya laris dan mendapatkan keuntungan berlimpah, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-tijāriyah*, dan di kalangan pelajar atau siswa berharap barakah dapat ujiannya berjalan lancar dan mendapatkan nilai maksimal yang mengantarkan dirinya lulus, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-najāhiyah*. Kalangan non muslim menziarahi makam Gus Dur untuk

menghormati pribadinya semasa hidupnya, pada konteks ini barakah disebut *barakah al-takrimiyah*.

Dikalangan politisi barakah dilihat dari dua latar belakang berbeda yaitu politisi dari kalangan Tradisional dan politisi dari kalangan non-tradisional. Dari kalangan tradisional pemaknaan barakah tidak jauh berbeda dengan kalangan santri, namun terdapat sisipan pencitraan didalam ziarahnya, pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah al-kalamiyah* dan *barakah al-martabatiyah* atau *wasilatu al-taswir*. Sedangkan kalangan non-tradisional barakah dengan menziarahi makam Gus Dur hanya dimaknai sebagai pencitraan belaka, pada konteks ini barakah disebut sebagai *barakah al-martabatiyah* atau *wasilatu al-taswir*.

Berangkat dari pembahasan diatas, penulis mengatakan keunikan makam Gus Dur adalah potret ritus lokalistik yang membedakan dengan tempat lain, sekaligus menggambarkan kepribadiannya di terima semua lapisan masyarakat.

ABSTRACT

Title : The Phenomenon of *Barakah* (A Study of Social Construction of the Meaning of *Ziarah* at the Tomb K.H. Abdurrahman Wahid, TebuirengJombang East Java)

Researcher : Suis

Supervisors : Prof. Dr. H. M. RidlwanNasir, MA.
Prof. Dr. H. NurSyam, M.Si.

Keywords : *Barakah*, Visitors, Phenomenological Study.

Barakah (Heavenly blessing) is one of the well-known concepts in Islam that accompanies religious rites. This concept signifies the hope of change for the doer, for instance in the tradition of tomb visits to venerated saints (*awliyā'*) and Muslim clerics (*ulamā'*). This research seeks to analyze the visitors' activities of Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) tomb at TebuirengJombang, in relation to their understanding of *barakah* acquisition. For doing so, this research employs Pater L. Barger's theory of social construction in order to analyze the visitors' activities of Gus Dur's tomb who are derived from various segments of society such as santri, laymen and politicians.

With the help of social construction theory, it is found out that there are various meanings and understandings of *barakah* acquisition among the tomb visitors. This is done on the basis of the normative basis of Islam (al-Qur'an and hadis), interpretation of previous predecessors, local tradition as well as pragmatic interests. The visitors reiterate their activities and, through the process of socialization, can appeal new visitors. The visit to Gus Dur's tomb, therefore, can be seen as reiterated activities by individuals that lead to an objective reality. The reality, in turn, is reflected by each individual and interpreted in accordance to the subjective experience and socio-cultural environment.

This study also found out that the values of heavenly blessings exist at Gus Dur's Tomb so that it deserves to be an object of visit. This belief, however, differs from one to another contingent upon different backgrounds. The santris perceive *barakahziyādah al-'khair*; put differently, *barakahkalāmiyah*. Whereas, the laymen understand *barakah* as a means (*wasīlah*) to get practical benefits, or *barakah 'amaliyah*; for laymen-farmers it is called *barakahmazra'iyah*, for laymen-traders it is called *barakahtijāriyah*, for laymen-students it is called *barakahnajāhiyah*, and for laymen-non-Muslims it is called *barakahtakrīmiyah*. For politicians and santris it is called *barakahkalāmiyah* plus *barakahmartabatiyah* or *wasīlahtaşwīriyah*. For other politicians it called *barakahmartabatiyah* or *wasīlahtaşwīriyah*.

On the basis of the explanation above, this study finds the uniqueness of Gus Dur's tomb visit as the reality of localized rite that differs from other locus, as well as signifying that his personality was accepted by all segments of society.

خلاصة

عنوان الأطروحة : ظواهر البركة (دراسة عن البناء الاجتماعي على الزائرين بضريح كياهي الحاج عبد الرحمن واحد تبوثيراتج جونباغ جاوا الشرقية من حيث النظرية الفينومينولوجية)
كتابة: سويس

إشراف: أ.د. الحاج محمد رضوان ناصر الماجستير, و

أ.د. الحاج نور شمس الماجستير

كلمة البحث: البركة، الزائر، و الفينومينولوجي

كانت البركة هي أحد الكلمة المشهورة في الإسلام بل تكون تابعة للطقوس الديني. وتحضر هذه الكلمة دلالة على رجاء الخير والزيادة في الحياة كما حدث في زيارة ضريح العلماء والأولياء. وهذه الدراسة تبحث عن أنشطة الزائرين بضريح كياهي الحاج عبد الرحمن واحد (Gus Dur) تبوثيراتج جونباغ المتعلقة لفهم معنى التبرك. لذلك قد استخدمت نظرية البناء الاجتماعي (social construction) على نظرية بيتر بير غور (Peter L. Berger). إذ أنها تفيد في فهم أنشطة الزائرين على ضريح حيث كانوا مختلفين إجتماعية من الطالب لمعهد الإسلامي، والعوام، ورجل سياسي بل من مختلف الأديان.

إعتمادا على النظرية الإجتماعية، قد تبين أن أنشطة الزيارة والتبرك في ضريح واحد مخلف بين الزائرين من حيث قصدهم. وهذا العمل يؤسس على النصوص الدينية --قرأنا أو حديثا-- والتفسير القديم، والتراث المحلي و عملي السياسية. وهم جاؤوا على الإستمرار. بل بواسطة التنسئة الإجتماعية يكون الزائرون الجدد منهم بضريح واحد. الحاصل أن هذه الزيارة أصبح أعمال الأفراد المستمرة حتى تكون حقيقة موضوعية. ثم تفسر هذه الحقيقة على نظرة الأفراد موافقا على أثر البناء الإجتماعي والتراث.

هذه الدراسة تخرج الخلاصة أن قيم التبرك --على اليقين-- تستطيع أن يجعل ضريح واحد موضوعا للزيارة. لكن التبرك له معاني مختلفة من حيث اختلاف الزائرين كطالب المعهد، والعوام ورجل سياسي. والخلاصة الأخرى أن الزيارة بضريح واحد ليس وظيفة دينية فحسب، بل وظيفة دينية أصبحت واسلة التصوير للرجل السياسي. وحضور الزيارة من مخلف الأديان -- ككونجوحو-- يكون سببا لخاصية ضريح واحد. وهذه الخاصية هي صورة الطقس المحلي وأن شخصية واحد مقبول على الناس كلهم